

## Koefisien beban pokok atas kinerja laba usaha

**Kezia Fricilia Toniga**

Corresponding e-mail: [keziatoniga064@student.unsrat.ac.id](mailto:keziatoniga064@student.unsrat.ac.id)

Sam Ratulangi University - Indonesia

**Winston Pontoh**

Sam Ratulangi University - Indonesia

**Meily Y. B. Kalalo**

Sam Ratulangi University - Indonesia

### **Abstract**

This study investigates the effect of the cost coefficient, defined as the ratio of cost of goods sold to revenue, on operating profit performance in consumer non-cyclicals sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2021–2023. The research employs a quantitative approach using simple linear regression. The sample comprises 43 companies, yielding 129 observations obtained via purposive sampling. The results reveal that the cost coefficient has a positive and significant effect on operating profit, although it explains only 3.8% of the variation. This implies that cost efficiency remains a critical factor for improving operating performance despite other influencing variables. This study contributes by providing empirical evidence on the importance of cost efficiency in non-cyclical sectors, which are often considered stable but still sensitive to production cost management.

**Keywords:** cost coefficient, operating profit, consumer non-cyclicals

### **Received**

17 February 2026

### **Revised**

2 May 2026

### **Accepted**

3 May 2026

### **Published**

4 May 2026

DOI: 10.58784/ramp.437

Copyright © 2026 Kezia Fricilia Toniga, Winston Pontoh, Meily Y. B. Kalalo



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## **Pendahuluan**

Pada era persaingan bisnis yang semakin ketat, perusahaan harus memiliki pemahaman mendalam tentang komponen yang mempengaruhi kinerja keuangan menjadi hal yang sangat penting bagi manajemen perusahaan dalam proses pengambilan keputusan strategis (Kasmir, 2019). Salah satu komponen yang paling krusial dalam analisis keuangan adalah struktur biaya, khususnya beban pokok penjualan atau *Cost of Goods Sold* (COGS). Menurut Fahmi (2020), harga pokok penjualan merupakan harga beli atau pembuatan suatu barang yang dijual, yang dalam literatur internasional dikenal sebagai COGS (Siegel & Shim, 2015). Beban pokok penjualan mencakup seluruh biaya langsung yang terlibat dalam proses produksi hingga barang siap dijual, termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead produksi, sehingga nilainya berdampak secara langsung pada pencapaian laba usaha perusahaan (Mulyadi, 2019).

Sejumlah penelitian telah membuktikan pengaruh beban pokok penjualan terhadap laba usaha secara empiris. Nugraheni et al. (2023) menunjukkan bahwa harga pokok penjualan berpengaruh terhadap laba usaha pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wahyuni dan Christine (2023), yang menunjukkan bahwa beban pokok penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2018–2021. Namun demikian, terdapat hasil yang berbeda. Januarsah et al. (2019) menemukan bahwa peningkatan biaya produksi yang berlebihan justru berdampak negatif terhadap laba perusahaan. Ketidakkonsistenan temuan ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut, khususnya di sektor yang belum banyak diteliti.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di BEI. Sektor ini dipilih karena memiliki karakteristik yang membedakannya dari sektor lain, yaitu memproduksi atau mendistribusikan produk dan layanan yang selalu dibutuhkan konsumen tanpa terpengaruh oleh kondisi ekonomi maupun siklus musiman, sehingga permintaannya cenderung stabil (Tanova et al., 2025). Justru karena kestabilan permintaan ini, pengelolaan efisiensi biaya, khususnya beban pokok penjualan menjadi faktor penentu utama dalam kinerja laba usaha di sektor ini (Dwicahyani et al., 2022). Dalam penelitian

ini, terdapat 130 perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di BEI selama periode 2021–2023 sebagai populasi penelitian.

## **Kajian literatur**

### **Beban**

Beban dalam akuntansi merupakan pengorbanan sumber daya ekonomi yang diukur dalam satuan uang dan dikeluarkan oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas operasional guna memperoleh pendapatan (Mulyadi, 2019). Secara lebih luas, beban mencakup seluruh arus keluar atau berkurangnya aset Perusahaan seperti kas dan setara kas, inventaris, maupun aset tetap yang terjadi sebagai akibat dari pelaksanaan kegiatan bisnis perusahaan. Beban terbentuk dari biaya-biaya yang telah melewati masa berlakunya, sehingga secara langsung mengurangi pendapatan pada laporan laba rugi periode berjalan (Hasanudin, 2018).

Hery (2017) mengklasifikasikan beban ke dalam dua kategori utama, yaitu beban operasional dan beban non-operasional. Beban operasional adalah pengeluaran yang timbul secara langsung dari aktivitas inti perusahaan, meliputi beban pokok penjualan, beban penyusutan, serta beban gaji karyawan. Sementara itu, beban non-operasional merupakan pengeluaran di luar kegiatan utama perusahaan, seperti beban bunga pinjaman dan kerugian atas pelepasan aset. Pemahaman yang tepat atas struktur dan klasifikasi beban sangat penting bagi manajemen dalam menganalisis efisiensi operasional serta menyusun strategi pengendalian biaya yang optimal.

#### *Beban pokok penjualan*

Beban Pokok Penjualan (BPP) atau COGS adalah seluruh biaya langsung yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang dijual kepada pelanggan dalam suatu periode akuntansi tertentu (Fahmi, 2020). Menurut Siegel dan Shim (2015), harga pokok penjualan merupakan harga beli atau pembuatan suatu barang yang dijual dan menjadi komponen utama dalam laporan laba rugi perusahaan. Komponen utama BPP mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang secara

langsung terlibat dalam proses produksi, namun tidak termasuk biaya penjualan, biaya administrasi umum, maupun biaya pemasaran (Mulyadi, 2019).

Kieso et al. (2018) menyatakan bahwa beban pokok penjualan merupakan komponen pengurang pertama yang muncul dalam laporan laba rugi, segera setelah pendapatan penjualan bersih. Dikurangkannya BPP dari penjualan menghasilkan laba kotor, yang selanjutnya menjadi dasar perhitungan laba usaha. Bragg (2019) menegaskan bahwa semakin besar proporsi BPP terhadap total penjualan, semakin sempit margin keuntungan yang dapat diraih perusahaan. Oleh sebab itu, pengendalian BPP yang efisien merupakan salah satu strategi utama manajemen dalam memaksimalkan laba usaha perusahaan.

Mulyadi (2019) menjelaskan bahwa dalam perusahaan manufaktur, besaran BPP dihitung melalui laporan harga pokok produksi yang mencakup tiga elemen biaya utama, yaitu: (1) biaya bahan baku yang dikonsumsi selama proses produksi; (2) biaya tenaga kerja langsung yang terlibat dalam pembuatan produk; dan (3) biaya overhead pabrik, yang mencakup seluruh biaya produksi di luar dua elemen pertama. Tinggi rendahnya nilai BPP secara langsung mencerminkan efisiensi proses produksi, sehingga setiap perubahan pada BPP akan berdampak langsung dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

### **Koefisien beban pokok**

Koefisien beban pokok merupakan rasio yang mengukur proporsi beban pokok penjualan terhadap total pendapatan perusahaan dalam suatu periode. Rasio ini diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Koefisien Beban Pokok} = \text{Beban Pokok Penjualan} / \text{Total Pendapatan}$$

Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi biaya produksi perusahaan: semakin rendah koefisien beban pokok, semakin efisien perusahaan dalam mengelola biaya produksinya, dan semakin besar potensi laba usaha yang dapat dihasilkan (Bragg, 2019). Sebaliknya, koefisien beban pokok yang tinggi mengindikasikan bahwa sebagian besar pendapatan terserap untuk menutupi biaya produksi, sehingga ruang untuk menghasilkan laba menjadi semakin sempit.

Penggunaan koefisien—alih-alih nilai absolut BPP—sebagai variabel penelitian memberikan keunggulan analitik karena mampu menstandarkan besaran biaya terhadap skala usaha yang berbeda-beda antar perusahaan. Dengan demikian, perbandingan efisiensi biaya antarperusahaan dalam satu sektor menjadi lebih valid dan bermakna secara statistik (Kasmir, 2019). Pendekatan ini relevan khususnya pada sektor consumer non-cyclicals yang terdiri dari perusahaan-perusahaan dengan skala aset dan pendapatan yang sangat beragam.

### **Laba usaha**

Laba usaha adalah laba dari hasil usaha. Terdapat pendapat lain tentang laba usaha adalah pendapatan perusahaan dikurangi biaya eksplisit atau biaya akuntansi perusahaan. Laba usaha berbeda dengan laba ekonomi yaitu pendapatan perusahaan dikurangi dengan biaya eksplisit dan biaya implisit. (Mulya, 2023). Tahapan pertumbuhan pasar memiliki ciri-ciri penjualan meningkat cepat, biaya mulai menurun sehingga laba usaha mulai meningkat, serta jumlah pesaing mulai bertambah. Tujuan pemasaran diarahkan untuk memaksimalkan pangsa pasar (Ghufran, 2024)

#### *Laba*

Laba usaha (operating profit atau operating income) adalah laba yang diperoleh perusahaan dari aktivitas operasional utamanya, yaitu setelah dikurangi beban pokok penjualan dan seluruh beban operasional, namun sebelum memperhitungkan pendapatan dan beban non-operasional serta pajak penghasilan (Hery, 2017). Laba usaha merupakan ukuran yang paling tepat untuk menilai efisiensi dan kesehatan operasional perusahaan, karena hanya mencerminkan kinerja aktivitas inti tanpa dipengaruhi oleh struktur pendanaan maupun kebijakan perpajakan (Kasmir, 2019).

Secara matematis, laba usaha dihitung sebagai berikut:

$$\text{Laba Usaha} = \text{Pendapatan} - \text{Beban Pokok Penjualan} - \text{Beban Operasional}$$

Dari formulasi ini terlihat dengan jelas bahwa beban pokok penjualan merupakan komponen pengurang terbesar yang menentukan besarnya laba usaha. Semakin efisien pengelolaan beban pokok, semakin besar laba usaha yang

dapat dicapai perusahaan, terutama pada sektor yang permintaannya relatif stabil seperti consumer non-cyclicals (Baware et al., 2024). Penelitian Baware et al. (2024) pada perusahaan manufaktur sektor basic materials yang terdaftar di BEI periode 2022–2023 membuktikan secara empiris bahwa beban pokok penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba usaha, mengkonfirmasi bahwa pengelolaan BPP merupakan kunci utama optimasi laba operasional.

Lebih lanjut, laba usaha menjadi komponen utama dalam perhitungan operating profit margin, yaitu rasio yang mengukur persentase laba usaha terhadap total penjualan. Rasio ini umum digunakan investor dan manajemen untuk menilai seberapa efektif perusahaan dalam mengubah pendapatannya menjadi laba dari aktivitas operasional (Kasmir, 2019). Pada sektor consumer non-cyclicals, di mana permintaan produk cenderung stabil, kemampuan menjaga operating profit margin melalui efisiensi BPP menjadi keunggulan kompetitif yang signifikan (Tanova et al., 2025).

## **Pengembangan hipotesis**

### **Pengaruh koefisien beban pokok terhadap laba usaha**

Secara teoritis, hubungan antara beban pokok penjualan dan laba usaha bersifat langsung dan berlawanan arah: peningkatan proporsi BPP terhadap pendapatan akan mempersempit margin laba kotor, yang pada gilirannya menekan laba usaha (Bragg, 2019). Dalam konteks koefisien beban pokok, semakin besar rasio BPP terhadap pendapatan, semakin kecil ruang yang tersisa bagi perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya.

Bukti empiris yang mendukung hubungan ini cukup kuat dan konsisten. Nugraheni et al. (2023) menemukan bahwa harga pokok penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba usaha pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Munandar et al. (2022) mempertegas temuan ini dengan menunjukkan bahwa beban pokok penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba usaha pada PT Mayora Indah Tbk periode 2011–2020. Baware et al. (2024) secara khusus meneliti laba usaha sebagai variabel dependen pada perusahaan manufaktur sektor basic materials di BEI periode 2022–2023, dan menemukan bahwa beban pokok penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba usaha. Wahyuni dan Christine (2023) juga membuktikan bahwa beban pokok

penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di BEI periode 2018–2021.

Namun demikian, terdapat temuan yang mengindikasikan hubungan yang lebih kompleks. Januarsah et al. (2019) menemukan bahwa kenaikan biaya produksi yang terlalu tinggi justru dapat mengurangi laba perusahaan secara signifikan. Suharya et al. (2021) menunjukkan hasil serupa, bahwa biaya produksi berpengaruh terhadap perolehan laba perusahaan. Astriningrum et al. (2018) juga menemukan bahwa beban pokok penjualan berpengaruh terhadap laba rugi perusahaan jasa, mengindikasikan bahwa pengaruh ini bersifat lintas sektor. Ketidakkonsistenan arah pengaruh dalam berbagai penelitian tersebut membuka ruang penelitian lebih lanjut, khususnya pada sektor consumer non-cyclicals yang memiliki karakteristik permintaan yang stabil namun tetap sensitif terhadap efisiensi pengelolaan biaya produksi (Tanova et al., 2025).

Berdasarkan landasan teori dan bukti-bukti empiris yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H0: Koefisien beban pokok tidak signifikan terhadap laba usaha

H1: Koefisien beban pokok signifikan terhadap laba usaha

## **Metode**

Dalam penelitian ini, sampel yang di gunakan adalah perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 43 perusahaan pada periode tahun 2021-2023. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling yaitu memilih sampel berdasarkan pertimbangan tertentu Dengan menggunakan teknik pengambilan sampel ini adalah agar sampel memenuhi kriteria yang di tentukan berdasarkan pertimbangan tertentu. Penelitian ini menggambarkan kondisi perusahaan dengan menguji pengaruh koefisien beban pokok terhadap kinerja laba usaha. Analisis data yang pakai dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang dilakukan sebagai syarat untuk menguji hipotesis, serta hipotesis yang dilakukan melalui analisis regresi linear sederhana. Variabel dependen adalah kinerja laba usaha sedangkan variabel independen koefisien beban pokok. Seluruh variabel yang digunakan diukur dengan nilai uang.

## Hasil dan pembahasan

### Hasil

Sesuai dengan tabel yang ditunjukkan sebelumnya sampel yang dapat digunakan berjumlah 129 dari 43 perusahaan sector non-cyclicals yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023. Tabel 1 menunjukkan hasil statistik deskriptif mengenai variabel independent dan dependen. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa kerugian, namun usaha tersebut masih dapat menghasilkan laba. Hal ini menunjukkan bahwa ada potensi pertumbuhan dan profitabilitas, tetapi perusahaan harus tetap waspada terhadap hal-hal yang dapat menyebabkan kerugian.

**Tabel 1. Statistik deskriptif**

	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
Beban Pokok	129	-113587.09	76858.59	-3750.3202	27417.83122
Laba Usaha	129	-570.54	19693.11	1899.5267	3621.86872
Valid N (listwise)	129				
	N				

Variabel koefisien beban pokok mencatat nilai rata-rata sebesar -3.750,32 dengan standar deviasi sebesar 27.417,83. Rentang nilai yang sangat lebar, dari minimum -113.587,09 hingga maksimum 76.858,59 mencerminkan heterogenitas yang signifikan dalam struktur biaya produksi antara perusahaan-perusahaan pada sektor consumer non-cyclicals. Nilai rata-rata negatif pada variabel ini mengindikasikan bahwa dalam beberapa periode pengamatan, terdapat perusahaan yang mencatat beban pokok penjualan lebih kecil dari nol akibat penyesuaian persediaan, pembalikan biaya, maupun perbedaan metode pengakuan biaya yang digunakan (Mulyadi, 2019). Variasi yang tinggi ini selaras dengan karakteristik sektor consumer non-cyclicals yang terdiri dari subsektor-subsektor dengan skala usaha yang sangat beragam, mulai dari industri makanan dan minuman, produk rumah tangga, hingga distribusi barang kebutuhan pokok (Tanova et al., 2025).

Variabel laba usaha menunjukkan nilai rata-rata sebesar 1.899,53 dengan standar deviasi 3.621,87. Rentang nilai laba usaha yang positif secara keseluruhan

dari minimum -570,54 hingga maksimum 19.693,11, mengindikasikan bahwa meskipun terdapat beberapa perusahaan yang mengalami kerugian operasional pada periode tertentu, mayoritas perusahaan dalam sampel tetap mampu menghasilkan laba usaha yang positif. Hal ini sesuai dengan karakteristik sektor consumer non-cyclicals yang secara umum memiliki arus pendapatan yang relatif stabil karena produknya merupakan kebutuhan dasar konsumen yang permintaannya tidak terlalu dipengaruhi oleh fluktuasi siklus ekonomi (Kasmir, 2019; Tanova et al., 2025).

**Tabel 2. Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)**

Keterangan		Unstandardize Residual
N		129
Normal Parameter <sup>a,b</sup>	Mean	0.0000000
	Std.Deviation	3551.9980052
Most Extreme Differences	Absolute	0.292
	Positive	0.292
	Negative	-0.256
Test Statistic		0.292
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		<0.001

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai statistik sebesar 0,292 dengan nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,001, yang berada di bawah batas signifikansi 0,05. Ini berarti  $H_0$  normalitas ditolak dan data residual tidak terdistribusi normal secara statistik. Kondisi ini lazim dijumpai pada data panel keuangan perusahaan publik yang memiliki variasi skala usaha sangat besar (Ghozali, 2018).

Meskipun demikian, pelanggaran asumsi normalitas pada sampel besar ( $n \geq 30$ ) tidak serta-merta menggugurkan inferensi statistik. Berdasarkan Central Limit Theorem (CLT), distribusi sampling dari estimator regresi akan mendekati distribusi normal seiring meningkatnya ukuran sampel, sehingga pada  $n = 129$  hasil uji t dan F masih dapat diinterpretasikan secara valid (Budiarso & Pontoh, 2025). Dengan demikian, analisis regresi linear sederhana tetap dapat dilanjutkan dan hasil pengujian hipotesis tetap dapat diinterpretasikan.

### **Analisis regresi linear sederhana**

Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis regresi linear sederhana dengan koefisien beban pokok sebagai variabel independen (X) dan laba usaha sebagai variabel dependen (Y). Hasil estimasi parameter model disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil regresi linear sederhana**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.996,208	316,901		6,299	<0,001
	Beban Pokok	0,026	0,011	0,195	2,246	0,026

Berdasarkan Tabel 3, model persamaan regresi linear sederhana yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = 1.996,208 + 0,026X$$

Interpretasi atas parameter model regresi tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 1.996,208 bermakna bahwa apabila koefisien beban pokok bernilai nol, laba usaha perusahaan sektor consumer non-cyclicals diperkirakan sebesar 1.996,208 (dalam satuan jutaan rupiah). Nilai konstanta positif ini mencerminkan kemampuan dasar perusahaan-perusahaan dalam sektor ini untuk menghasilkan laba usaha dari sumber-sumber pendapatan selain yang terkait langsung dengan beban pokok penjualan (Kasmir, 2019).

Kedua, koefisien regresi variabel koefisien beban pokok (b) sebesar 0,026 bertanda positif, yang berarti setiap kenaikan satu satuan koefisien beban pokok diasosiasikan dengan peningkatan laba usaha sebesar 0,026 satuan, dengan asumsi variabel lain bersifat konstan. Koefisien positif ini mengindikasikan hubungan yang searah antara koefisien beban pokok dan laba usaha dalam periode pengamatan penelitian ini.

### **Uji hipotesis (Uji t parsial)**

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t parsial dengan kriteria keputusan:  $H_0$  ditolak apabila nilai signifikansi (Sig.)  $< 0,05$ . Berdasarkan Tabel 3, nilai t hitung untuk variabel koefisien beban pokok adalah 2,246 dengan nilai signifikansi sebesar 0,026. Karena nilai signifikansi  $0,026 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Dengan demikian, hasil pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa koefisien beban pokok berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba usaha pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di BEI periode 2021–2023.

### **Koefisien determinasi ( $R^2$ )**

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar 0,038 atau 3,8%. Angka ini menunjukkan bahwa koefisien beban pokok mampu menjelaskan 3,8% variasi laba usaha perusahaan sektor consumer non-cyclicals selama periode pengamatan. Sementara itu, sebesar 96,2% sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini, seperti volume penjualan, beban operasional non-produksi, struktur modal, efisiensi manajemen, serta faktor-faktor makroekonomi yang turut memengaruhi kinerja laba usaha perusahaan (Kasmir, 2019; Baware et al., 2024).

### **Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien beban pokok berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba usaha, dengan nilai t hitung sebesar 2,246 dan signifikansi 0,026 ( $< 0,05$ ), serta koefisien regresi sebesar 0,026. Temuan ini mengkonfirmasi penerimaan  $H_1$ , yakni koefisien beban pokok berpengaruh signifikan terhadap laba usaha perusahaan sektor consumer non-cyclicals di BEI periode 2021–2023.

Dari sisi arah pengaruh, temuan positif ini perlu dimaknai secara hati-hati dalam kerangka teoritis. Secara teori, Bragg (2019) menegaskan bahwa semakin besar proporsi beban pokok penjualan terhadap pendapatan, semakin sempit margin keuntungan yang dapat diraih perusahaan. Demikian pula Kasmir (2019) menjelaskan bahwa laba usaha merupakan selisih antara laba kotor dan beban

operasional, di mana laba kotor itu sendiri diperoleh dari pendapatan dikurangi beban pokok penjualan. Secara mekanis, kenaikan beban pokok dengan pendapatan yang tetap akan menekan laba usaha (Hery, 2017).

Namun dalam praktik, arah positif yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui mekanisme efek skala (scale effect). Pada sektor consumer non-cyclicals yang permintaannya relatif stabil dan terus bertumbuh, peningkatan volume produksi dan penjualan secara bersamaan mendorong kenaikan beban pokok penjualan dalam nilai absolut sekaligus kenaikan laba usaha yang lebih besar (Kieso et al., 2018). Artinya, ketika perusahaan tumbuh dan volume usahanya meningkat, baik beban pokok maupun laba usaha bergerak naik secara bersamaan—keduanya didorong oleh variabel pengemudi yang sama, yaitu pertumbuhan penjualan (Mulyadi, 2019). Hal ini konsisten dengan temuan Wahyuni dan Christine (2023) yang menemukan bahwa penjualan dan beban pokok penjualan secara bersama-sama berpengaruh terhadap laba bersih, karena keduanya digerakkan oleh aktivitas operasional yang sama.

Hasil ini juga konsisten dengan temuan Nugeraheni et al. (2023), yang menemukan bahwa harga pokok penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba usaha perusahaan manufaktur di BEI mengkonfirmasi bahwa beban pokok merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika laba operasional perusahaan.

Lebih lanjut, Baware et al. (2024) pada perusahaan manufaktur sektor basic materials di BEI periode 2022–2023 menemukan bahwa beban pokok penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba usaha—berbeda arah dengan temuan penelitian ini. Perbedaan arah ini dapat dijelaskan melalui perbedaan karakteristik sektor: sektor basic materials sangat dipengaruhi oleh volatilitas harga komoditas seperti minyak dunia, sehingga kenaikan BPP di sektor tersebut lebih banyak didorong oleh faktor eksternal (kenaikan harga bahan baku) yang tidak diikuti oleh peningkatan pendapatan secara proporsional. Sementara pada sektor consumer non-cyclicals, kenaikan BPP lebih banyak mencerminkan ekspansi volume produksi yang diikuti oleh kenaikan pendapatan, sehingga laba usaha ikut meningkat (Tanova et al., 2025).

Astriningrum et al. (2018) juga menemukan bahwa beban pokok penjualan berpengaruh terhadap laba perusahaan jasa, meskipun pada sektor dan konteks

yang berbeda. Januarsah et al. (2019) dan Suharya et al. (2021) memperingatkan bahwa kenaikan BPP yang terlalu tinggi—melampaui pertumbuhan pendapatan justru dapat mengikis laba. Peringatan ini relevan sebagai catatan manajemen: efisiensi biaya tetap perlu dijaga agar koefisien beban pokok tidak melampaui margin yang aman, khususnya saat tekanan biaya bahan baku meningkat (Fahmi, 2020; Siegel & Shim, 2015).

Nilai  $R^2$  yang relatif rendah (3,8%) tidak mengurangi signifikansi temuan ini, melainkan menunjukkan bahwa laba usaha merupakan variabel yang dipengaruhi oleh banyak faktor secara bersamaan. Faktor-faktor tersebut antara lain volume penjualan, beban operasional selain BPP, efisiensi manajemen, dan kondisi makroekonomi, faktor-faktor yang berada di luar cakupan model satu variabel independen ini (Kasmir, 2019). Temuan ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas model dengan variabel-variabel penjelas tambahan seperti beban penjualan, beban umum dan administrasi, serta volume penjualan bersih, sehingga daya penjelas model dapat ditingkatkan secara substansial (Baware et al., 2024).

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi empiris bahwa dalam sektor consumer non-cyclicals di BEI, koefisien beban pokok merupakan faktor yang signifikan dalam membentuk kinerja laba usaha. Manajemen perusahaan perlu memantau rasio beban pokok terhadap pendapatan secara berkelanjutan, bukan hanya nilainya secara absolut agar efisiensi operasional dapat terjaga dan laba usaha dapat dioptimalkan sejalan dengan pertumbuhan skala usaha (Hery, 2017; Bragg, 2019).

## **Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh koefisien beban pokok terhadap laba usaha pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien beban pokok berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba usaha. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengelolaan beban pokok yang efektif memiliki peranan penting dalam meningkatkan kinerja operasional perusahaan.

Meskipun demikian, kemampuan variabel koefisien beban pokok dalam menjelaskan variasi laba usaha masih relatif rendah. Hal ini menunjukkan bahwa laba usaha tidak hanya dipengaruhi oleh beban pokok, tetapi juga oleh faktor lain seperti efisiensi operasional, strategi penjualan, volume produksi, pengendalian biaya, serta kondisi pasar perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan pengelolaan biaya yang lebih komprehensif agar mampu meningkatkan profitabilitas secara berkelanjutan.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa efisiensi biaya merupakan salah satu determinan penting dalam pembentukan laba usaha. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam menyusun strategi pengendalian biaya dan pengambilan keputusan operasional.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan satu variabel independen dan terbatas pada sektor consumer non-cyclicals selama periode pengamatan tiga tahun. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel keuangan maupun nonkeuangan lainnya, menggunakan model analisis yang lebih komprehensif, serta memperluas cakupan sektor dan periode penelitian agar memperoleh hasil yang lebih robust.

### **Daftar pustaka**

- Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan*. Edisi 12. PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi. (2019). *Akuntansi biaya*. Edisi 5. UPP STIM YKPN.
- Wahyuni, S. T., & Christine, D. (2023). Pengaruh penjualan dan beban pokok penjualan terhadap laba bersih (Studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar & kimia yang terdaftar di BEI Periode 2018-2021). *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1553–1568. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1309>
- Tanova, C., Claudya, C., Devina, D., Calista, E., Lubis, M. S., & Nasution, Y. A. (2025). Pengaruh Current ratio, debt to asset ratio, net profit margin dan ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di BEI Periode 2020-2022. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 6(1), 51–61. <https://doi.org/10.37385/msej.v6i1.7026>

- Dwicahyani, D., Rate, V. P., & Jan, H. B. A. (2022). Pengaruh leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan consumer non-cyclicals. *Jurnal EMBA*, 10(4), 275–286. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/emba/article/view/43191>
- Budiarso, N. S., & Pontoh, W. (2025). Analisis portofolio investasi. Yayasan Widyantara Nawasena Raharja
- Fahmi, I. (2020). *Analisis laporan keuangan*. Alfabeta.
- Astriningrum, A. R., Wahyuningtyas, E. S., & Amalia, N. (2018). Pengaruh penjualan, beban pokok penjualan, pajak dan biaya keuangan terhadap laba rugi perusahaan jasa. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 4(2), 108–118. <https://doi.org/10.37058/jem.v4i2.700>.
- Baware, D., Budiarso, N. S., & Wangkar, A. (2024). Dampak beban, pendapatan, dan beban pokok penjualan terhadap laba usaha dalam isu kenaikan harga minyak dunia pada perusahaan manufaktur sektor basic materials. *Manajemen Bisnis dan Keuangan Korporat*, 2(2), 414–422. <https://doi.org/10.58784/mbkk.227>
- Bragg, S. (2019). *Accounting for cost of goods sold*. Accounting Tools Press.
- Budiarso, N. S., & Pontoh, W. (2025). *Analisis portofolio investasi*. Yayasan Widyantara Nawasena Raharja.
- Fahmi, I. (2020). *Analisis laporan keuangan*. Alfabeta.
- Hasanudin, A. I. (2018). *Teori akuntansi*. Cetta Media.
- Hery. (2017). *Teori akuntansi: Pendekatan konsep dan analisis*. PT. Grasindo.
- Januarsah, I., Jubi, J., Inrawan, A., & Putri, D. E. (2019). Pengaruh biaya produksi dan biaya pemasaran terhadap laba perusahaan pada PT PP London Sumatera Indonesia, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Financial: Jurnal Akuntansi*, 5(1), 32–39. <https://doi.org/10.37403/financial.v5i1.90>
- Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan*. Edisi 12. PT Raja Grafindo Persada.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2018). *Intermediate Accounting: IFRS edition*. John Wiley & Sons
- Mulyadi. (2019). *Akuntansi biaya*. Edisi 5. UPP STIM YKPN.
- Nugeraheni, C. K., Winarko, S. P., & Zaman, B. (2023). Analisis penjualan, harga pokok penjualan, dan beban usaha terhadap laba usaha pada perusahaan manufaktur BEI. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi dan*

*Akuntansi,*

*8,*

665–672.

<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/senmea/article/view/3879>

Siegel, J., & Shim, J. K. (2015). *Cost accounting*. Barron's Educational Series.

Suharya, Y., Sutrisno, S., & Nurmilah, R. (2021). Pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih CV. Berkah Jaya General supplier snack food. *Jurnal Bina Akuntansi*, 8(2), 145–167. <https://doi.org/10.52859/jba.v8i2.161>

Tanova, C., Claudya, C., Devina, D., Calista, E., Lubis, M. S., & Nasution, Y. A. (2025). Pengaruh current ratio, debt to asset ratio, net profit margin dan ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di bej periode 2020-2022. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 6(1), 51–61. <https://doi.org/10.37385/msej.v6i1.7026>

Wahyuni, S. T., & Christine, D. (2023). Pengaruh penjualan dan beban pokok penjualan terhadap laba bersih (Studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar & kimia yang terdaftar di BEI periode 2018–2021). *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1553–1568. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1309>